

Efektivitas Psikoedukasi Pengenalan Hak dan Perlindungan Anak Sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di Tingkat Komunitas pada Murid Sekolah Anak Percaya Diri Kota Makassar

Eka Sufartianinsih Jafar ¹, Fadlila Azzahra ², Nur Awalia ³
Zalzabila Maharani Supriadi ⁴, Sri Bulan ⁵, Nabila Nurul Fiqri ⁶

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ekasjafar@unm.ac.id

Abstrak. Sekolah Anak Percaya Diri merupakan sekolah binaan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang menjadi wadah pembelajaran bagi anak-anak korban kekerasan. Confident Children's School telah membantu ratusan anak korban kekerasan dengan memulihkan trauma sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Mereka diberikan psikoedukasi dengan tema "Pengenalan Hak dan Perlindungan Anak serta "Pencegahan *Bullying* di Tingkat Masyarakat" yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai hak-hak anak dan perlindungan anak dengan tujuan untuk mengurangi pelanggaran hak-hak anak dan pemahaman tentang *bullying* pada anak. guna mengembangkan sikap menghargai, menghormati dan melindungi satu sama lain. Metode quasi eksperimen dengan pendekatan one-group pretest-posttest design digunakan dalam pendekatan pencegahan *bullying* serta hak dan perlindungan anak, hal ini terlihat dari hasil post test mereka.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Perundungan, Komunitas.

PENDAHULUAN

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Makassar menaungi beberapa Lembaga Pendidikan dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Kota Makassar, salah satunya adalah Sekolah Anak Percaya Diri. Sekolah Anak Percaya Diri merupakan sekolah binaan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang menjadi tempat belajar untuk anak yang merupakan korban kekerasan. Sekolah Anak Percaya Diri telah membantu ratusan anak korban kekerasan dengan memulihkan trauma dari masalah yang dialami sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri. Penting bagi mereka untuk memahami arti saling mengasihi dan menghargai di tengah kekerasan yang dialami sejak kecil karena harapan nya mereka adalah pemutus rantai kekerasan dalam rumah dan lingkungan.

Psikoedukasi yang bertemakan "Pengenalan Hak dan Perlindungan Anak" dan "Pencegahan Perundungan (*Bullying*) di Tingkat Komunitas" bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai hak anak dan perlindungan anak dengan tujuan untuk mengurangi pelanggaran hak terhadap anak serta pemahaman mengenai perundungan (*bullying*) agar tumbuh sikap saling menghargai, menghormati, dan melindungi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Tabroni, Jundi, Nurfaathir, Agustian, Mulyati, dan Rahayu (2023) yang mengemukakan bahwa pendidikan mengenai urgensi menghentikan perundungan (*bullying*) untuk mengembangkan rasa empati dalam hubungan sosial, fokus utama dari penelitian ini adalah mencegah tindakan perundungan terhadap anak-anak serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati satu sama lain.

Agisyaputri, Nadhirah, dan Saripah (2023) mengemukakan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan berlangsung terus menerus kepada seseorang yang dirasa lemah dan fisik berdaya. Tidak ada kesepakatan universal tentang definisi *bullying*, tetapi ada beberapa konsensus bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang memenuhi dua kriteria: (1) pengulangan, yang terjadi lebih dari satu kali, dan (2) ada ketidakseimbangan

kekuatan sedemikian rupa dan sulit bagi korban untuk membela diri (Olweus, 1999). Jenis dan bentuk dari bullying dipahami dalam bentuk tindakan agresi secara langsung (kekerasan fisik ataupun lisan secara langsung), dan secara tidak langsung (membuat fitnah atau rumor, memanipulasi ataupun pengucilan).

Bullying fisik, *bullying* dalam bentuk fisik lebih dari sekedar kekerasan seperti memukul dan menendang, *bullying* fisik juga termasuk mencuri barang korban, atau merusak properti milik korban (Lee, 2004). Meskipun *bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang paling mudah diidentifikasi dan terlihat, namun hanya 1:3 kasus *bullying* fisik yang dilaporkan oleh anak-anak sekolah (Sejiwa, 2008). *Bullying* verbal, lebih sulit diidentifikasi, dan *bullying* verbal dilakukan oleh baik wanita maupun pria. *Bullying* verbal dipahami dalam bentuk ejekan, panggilan nama, menggoda, menghina, dan mengancam (Olweus, 1993). Kata-kata dan kalimat saja memiliki kekuatan untuk menyakiti, dan jika seseorang mengalami kekerasan verbal dalam waktu yang lama, *self-image* dan *self-esteem* mereka pun akan terpengaruh dan berakibat buruk seperti depresi, kecemasan, dan masalah lainnya. Dalam kasus yang ekstrim, beberapa kasus bunuh diri dari remaja di sekolah disebabkan karena ada kaitannya dengan kekerasan verbal berkepanjangan yang didapatkan dari teman sebayanya di sekolah (Antiri, 2016).

Korban perilaku *bullying* dapat mengalami berbagai macam gangguan yaitu meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (low psychological well-being) di mana terjadinya rasa tidak nyaman pada korban, rendah diri, terjadi penyesuaian sosial yang buruk dengan adanya rasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, jauh dari pergaulan, bahkan mempunyai keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan dan hinaan (Wiyani, 2014).

Tujuan dari kegiatan psikoedukasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anak-anak di Sekolah Anak Percaya Diri mengenai hak anak dan perlindungan anak agar tumbuh kesadaran bahwa mereka memiliki hak untuk tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat dan mereka berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Selain itu, psikoedukasi ini dapat meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai *bullying* (perundungan) dengan tujuan menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai, dan saling melindungi satu sama lain.

METODE PELAKSANAAN

Program ini dilaksanakan dengan metode psikoedukasi. Psikoedukasi adalah salah satu cara untuk memberikan informasi edukatif, sehingga lingkungan sosial dapat lebih memahami individu dengan gangguan mental tertentu dan dapat membantu orang-orang di sekitarnya yang terdampak melalui strategi koping (Srivastava, 2017). Psikoedukasi dilakukan dengan memberikan ceramah mengenai “Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak di Komunitas”, yang dibawakan oleh Abu Thalib, S.E selaku Tim Reaksi Cepat UPTD PPA kota Makassar. Sedangkan materi mengenai “Stop Bullying” disampaikan oleh Nurfaidah Ardis, S. Psi., M. Psi., Psikolog, selaku psikolog anak di Pusat Pembelajaran Keluarga kota Makassar.

Partisipan dalam program psikoedukasi merupakan siswa-siswi Sekolah Percaya Diri sebanyak 30 orang. Sebanyak 12 orang pria dan 18 orang wanita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui asesmen observasi dan wawancara terhadap siswa-siswi di Sekolah Percaya diri. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut merupakan pelaku dan penyintas *bullying*. Sehingga untuk memastikan hal tersebut selanjutnya memberikan instrumen skala *bullying* yang dikembangkan oleh (Hidayati, 2023).

Metode eksperimen kuasi dengan pendekatan desain one-group pretest-posttest digunakan dalam pendekatan ini. Satu kelompok diukur dan diobservasi sebelum dan sesudah menerima

perlakuan. Awalnya, kelompok tersebut akan mengerjakan pretest. Kemudian, mereka akan diberikan materi tentang hak dan perlindungan anak serta bullying sebagai perlakuan. Setelah itu, kelompok diminta untuk mengerjakan posttest. Pendekatan ini bertujuan untuk membandingkan kondisi kelompok sebelum dan sesudah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dilalui beberapa tahapan seperti ice breaking, pengerjaan pretest, pemaparan materi dan pengerjaan posttest. Berikut tahapan-tahapan yang dilaksanakan:

1. Tahap *ice breaking*

Mengawali dengan *ice breaking* kepada siswa/i sekolah anak percaya diri. Ice breaking sendiri dilakukan agar siswa/i sekolah anak percaya diri berkonsentrasi dan juga meningkatkan mood siswa/i sehingga dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan fokus dari awal hingga akhir kegiatan psikoedukasi. Dengan membagikan selebaran kertas dan pensil, peserta mengisi identitas dan menjawab beberapa pertanyaan.



Gambar 1. Tahap *Ice Breaking*

2. Tahap pengerjaan *pretest*

Tahap pengerjaan *pretest* dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa/i sebelum menerima materi yang diberikan. Adapun hasil dari pengerjaan pretest diperoleh data bahwa sebanyak 29 peserta sekolah anak percaya diri (persentase 100%) masih belum mengetahui apa itu Hak dan Perlindungan Hak serta Perundungan (*Bullying*). Beberapa peserta masih sangat minim yang mengetahui tentang bahaya dari perundungan (*Bullying*).

3. Tahap pemaparan materi

Tahap pemaparan materi, tahapan ini dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama atau materi pertama yang dibawakan oleh Kak Abu Thalib, S. E selaku narasumber dan merupakan salah satu Tim Reaksi Cepat (TRC) UPTD PPA Kota Makassar kami datangkan untuk membawakan materi tentang pengenalan hak dan perlindungan anak di tingkat komunitas. Materi dibawakan cukup unik dengan gaya bahasa yang mudah dipahami agar peserta mampu memahami materi tersebut. Peserta begitu cukup antusias dan sangat bersemangat ketika mendengarkan dan memperhatikan materi. Dari hal tersebut telah dibuktikan oleh beberapa peserta di sekolah anak percaya diri tersebut, beberapa kali dari mereka melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada pemateri serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dari pemateri.



Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Kak Abu Thalib, S. E

Selanjutnya dilanjutkan sesi kedua atau pemateri kedua oleh kak Nurfaidah Ardis, M. Psi., Psikolog selaku narasumber dan merupakan seorang psikolog di Kantor PUSPAGA UPTD PPA Kota Makassar kami datangkan untuk membawakan materi tentang Pencegahan Perundungan (*Bullying*) di tingkat komunitas. Saat kegiatan berlangsung, materi yang dibawakan cukup menarik perhatian peserta sekolah anak percaya diri ditambah di sela-sela kegiatan, dilakukan tepuk tangan *no bullying*. Selain itu, peserta juga sangat antusias dan sangat gembira memperhatikan pemateri. Kemudian pemateri juga sesekali melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang perundungan (*bullying*) kepada peserta dan peserta sangat pandai menjawab pertanyaan tersebut.

4. Tahap pengerjaan *posttest*

Tahap dari pengerjaan *posttest*, tahapan ini bertujuan mengukur seberapa besar peningkatan pengetahuan atau kemampuan peserta dalam memahami materi yang telah disajikan. *Posttest* sendiri juga dapat digunakan untuk melihat berhasil atau tidaknya materi yang dipaparkan tersebut dipahami oleh peserta. Dari pengerjaan *posttest* diperoleh data bahwa sebanyak 30 siswa/i sekolah anak percaya diri 22 (73,33 %) peserta telah mengetahui dan memahami materi Pencegahan Perundungan (*bullying*) di tingkat komunitas. Dan sebanyak 8 (26,66 %) peserta belum memahami materi tentang Pencegahan Perundungan (*bullying*) di tingkat komunitas. Beberapa dampak positif yang dirasakan oleh peserta setelah mengetahui bagaimana Pencegahan Perundungan (*bullying*) di tingkat komunitas, seperti berikut:

- Peningkatan rasa aman

Dengan memahami cara-cara pencegahan perundungan, siswa/i akan merasa lebih aman dan terlindungi di lingkungan baik itu lingkungan sekolah dan lingkungan komunitas mereka. Ini dapat mengurangi rasa takut dan cemas yang sering dialami korban perundungan (*bullying*)
- Peningkatan kepercayaan diri

Pengetahuan tentang pencegahan perundungan dapat membantu siswa/i merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi perundungan (*bullying*). Mereka akan lebih siap untuk mengambil tindakan yang tepat jika mereka atau teman mereka menjadi korban.
- Pengembangan keterampilan sosial

Pendidikan tentang pencegahan perundungan seringkali melibatkan pengembangan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi efektif dan resolusi konflik. Ini dapat membantu siswa/i berinteraksi lebih baik dengan teman sebayanya.
- Kesadaran dan pemahaman yang lebih baik

Siswa/i akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa itu perundungan (*bullying*) dan dampak negatifnya. Ini dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap perilaku perundungan dan membantu mereka mengenalinya dan menanggapi dengan tepat.

- Meningkatkan partisipasi dalam pencegahan
Siswa/i yang mengetahui cara mencegah perundungan cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam program dan inisiatif anti-perundungan di komunitas mereka. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dengan menyebarkan kesadaran dan mendukung teman-teman.
- Perbaikan hubungan antar siswa
Pengetahuan tentang pencegahan perundungan dapat mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih positif dan inklusi. siswa/i akan lebih mungkin untuk bekerja sama satu sama lain, yang dapat memperbaiki hubungan antar siswa.
- Pengurangan kasus perundungan
Dengan meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan, jumlah kasus perundungan di sekolah dan di komunitas dapat berkurang. Ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan nyaman bagi semua siswa/i
- Dukungan mental dan emosional
Pengetahuan tentang sumber daya dan dukungan yang tersedia dapat membantu siswa/i yang menjadi korban perundungan mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. Ini penting untuk kesehatan mental dan emosional mereka.
Secara keseluruhan, pemahaman tentang pencegahan perundungan dapat memberdayakan siswa/i untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif, baik di sekolah maupun di komunitas mereka. Dari hal ini diperoleh fakta, sebagian besar siswa/i sekolah anak percaya diri pernah merasakan bentuk perundungan, baik secara fisik dan verbal. Bentuk perundungan yang dirasakan:
 - Perundungan Fisik: tindakan yang melibatkan kontak fisik yang menyebabkan rasa sakit atau kerusakan seperti misalnya, memukul, menendang, mencubit, mendorong, hingga barang-barang milik korban dirusak.
 - Perundungan Verbal: tindakan yang menggunakan kata-kata untuk menyakit atau merendahkan orang lain seperti misalnya: menghina, mengancam, menyebarkan gosip, atau memberikan julukan yang merendahkan.Mengetahui berbagai bentuk perundungan ini penting untuk dapat mengenalnya dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah atau menghentikannya.

Pembahasan

Dari hasil data di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa/i sekolah percaya diri masih belum mengetahui apa itu Hak dan Perlindungan Anak, ada juga beberapa dari mereka masih sangat minim pengetahuan mengenai perundungan/*Bullying*, hal ini dilihat dari hasil pengisian pre-test. Dengan dilakukannya psikoedukasi ini dapat dilihat kebanyakan siswa/i lebih memahami mengenai Pencegahan Perundungan (*bullying*) dan hak dan perlindungan anak, hal ini dilihat dari hasil post-test mereka. Setelah mengetahui bagaimana Pencegahan Perundungan (*bullying*) ada beberapa dampak positif yang dirasakan. Hal ini berkorelasi dengan penelitian Keysinaya, E. Y. (2022), bahwa psikoedukasi berhasil memberikan beberapa dampak positif untuk menangani masalah perundungan di sekolah. manfaat positif di antara lain Peningkatan rasa aman, Peningkatan kepercayaan diri, Pengembangan keterampilan sosial, Kesadaran dan pemahaman yang lebih baik, Meningkatkan partisipasi dalam pencegahan, Perbaikan hubungan antar siswa, Pengurangan kasus perundungan, Dukungan mental dan emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode eksperimen kuasi dengan pendekatan desain *one-group pretest-posttest*. Hasil dari pengerjaan pretest diperoleh data bahwa sebanyak 30 peserta sekolah anak percaya diri (persentase 100%) masih belum mengetahui apa itu pengenalan hak dan perlindungan anak serta perundungan (*bullying*). Setelah pemberian materi dan pengerjaan *posttest* diperoleh data bahwa sebanyak 30 siswa/i sekolah anak percaya diri 22 (73,33 %) peserta telah mengetahui dan memahami Pencegahan Perundungan (*bullying*) di tingkat komunitas. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah program psikoedukasi diberikan. Hal ini menunjukkan melalui program psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengenalan hak dan perlindungan anak serta perundungan (*bullying*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19-30.
- Antiri, K. O. (2016). Types of bullying in the senior high schools in ghana. *Journal of Education and Practice*, 7, 131-138.
- Hidayati, D. S. (2023). Pengembangan skala bullying. *Jurnal Psikohumanika*, 15(2), 111-127.
- Keysinaya, E. Y. (2022). Peran UNICEF indonesia menangani perundungan di sekolah melalui program roots. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 8(2), 207-224.
- Lee, C. (2004). *Preventing bullying in schools: A guide for teachers and other professionals*. London: Paul Chapman Publishing.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: what we know and what we can do*. Oxford. UK: Blackwell Publishers.
- Sejiwa, A. (2008). *Mengatasi kekerasan dari sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Srivastava, P. (2017). Psychoeducation an effective tool as treatment modality in mental health. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(1), 123-130.
- Tabroni, T., Jundi, R., Nurfaathir, A. R., Agustian, R., Mulyati, M., & Rahayu, R. Q. (2023). Memupuk sikap saling menghargai melalui penyuluhan anti bullying di sdn gunung sumbul kecamatan ciomas kabupaten serang. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 3(3), 263-271.
- Wiyani, N., A. (2014). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- William, W., & Hita. H. (2019). Mengukur tingkat pemahaman pelatihan powerpoint menggunakan quasi-experiment one-group pretest-posttest. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 20(1), 71-80.